



PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen  
Volume 16, Nomor 2, November 2020, 183-187  
© Copyright 2020 Jurnal Pasca STBI Semarang  
ISSN: 2622-1144 (online); 2338-0489 (printed)  
<http://journal.stbi.ac.id> - email: [journal@stbi.ac.id](mailto:journal@stbi.ac.id)  
DOI: 10.46494/psc.v16i2.111

---

## Book Review

### Misi Umat Allah

*Mission of God's people*

**Martina Novalina**

STT Ekumene Jakarta

[martina@sttekumene.ac.id](mailto:martina@sttekumene.ac.id)

#### **Abstract:**

*This book describes the link between biblical theology and mission. The contributors' description of biblical theology is the basis for carrying out their mission, where the mission will not be completed if it has not been translated through the implications of practical theology in a contemporary context. Contributors combine descriptions of biblical theology with contemporary contextualization. The mission of God's people is more than just biblical theology. Wright provides the reader with a complete Bible with a complete theology for a complete missionary task related to creation, redemption, and the new creation.*

[Buku ini menjabarkan kaitan antara teologi biblika dengan misi. Deskripsi para kontributor tentang teologi biblika merupakan dasar dalam melakukan misi mereka, dimana misi tersebut tidak akan selesai bila belum tertuangkan melalui implikasi teologi praktis yang berkonteks kontemporer. Para kontributor menggabungkan antara deskripsi teologi biblika dengan kontekstualisasi kontemporer. Misi umat Allah lebih dari sekedar teologi biblika. Wright memberikan kepada pembaca Alkitab yang utuh bersama teologi yang utuh bagi tugas misi yang utuh, terkait dengan penciptaan, penebusan, dan ciptaan baru.]

---

Judul Buku : Misi Umat Allah [*Mission of God's people*]  
Penulis : Christopher J. H. Wright  
Penerbit : Literatur Perkantas  
Kota Terbit : Jakarta  
Tahun Terbit : 2011  
Cetakan : Pertama  
Editor : Jonathan Lunde  
Halaman : 371 halaman  
ISBN : 978-979-1338-59-2

---

**Author:**

Buku ini ditulis oleh Christopher J. H. Wright. Beliau adalah seorang Direktur Internasional dari *Langham Partnership International*, induk organisasi dari *John Stott Ministries*, sebuah lembaga yang menyediakan literatur, beasiswa, dan pelatihan khotbah untuk para pendeta dan seminari di negara berkembang. Beliau juga menulis banyak buku seperti *Old Testament Ethics for the People of God* dan *The Mission of God*.

**Summary:**

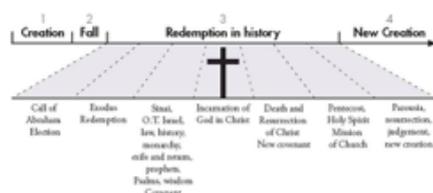
*“Misi muncul dari hati Allah sendiri, dan dikomunikasikan dari hati-Nya kepada hati kita. Misi adalah penjangkauan global milik Allah, yang global pula.”*

Pengertian misi secara tunggal atau jamak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan analogi dari aktivitas manusia. Ketika berbicara tentang misi tunggal berarti manusia dipanggil untuk melakukan maksud Allah kepada seluruh ciptaan; misi adalah sesuatu yang luas. Sedangkan misi-misi adalah banyak hal bahkan semua hal yang dilakukan oleh umat Allah untuk mendukung terlaksananya misi Allah, bukan hanya diartikan sebagai misionaris yang diutus untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Seluruh dunia dan seluruh ciptaan merupakan sasaran dari misi Allah.

Kita adalah umat Allah yang menjadi bagian dari misi itu sendiri. Seluruh dunia perlu juga untuk diartikan seluas-luasnya (bukan hanya tentang pergi mengabarkan injil lintas budaya, tetapi juga turut serta ambil bagian dalam setiap dimensi yang ada di dunia ini seperti ekologis, ekonomi, sosial dan politik).

Umat Allah dimulai dari perjanjian lama, karena pada waktu itu orang-orang belum memiliki kitab perjanjian baru dan hidup dengan misi Allah dalam diri mereka, karena itu misi umat Allah telah ada mulai dari perjanjian lama dan berkembang hingga era perjanjian baru sampai pada hari ini. Misi dimulai dari saat manusia diciptakan. Misi Allah adalah kisah tentang bagaimana Allah dalam kasih-Nya yang berdaulat bertujuan untuk menebus dunia yang berdosa kepada ciptaan yang baru.

Paulus menggunakan ayat-ayat dari Perjanjian Lama untuk memberitakan Injil sebagai penggenapan dari janji yang diberikan kepada nenek moyang mereka yaitu bangsa Israel dari Allah yang hidup, kisah yang dilanjutkan dengan pengorbanan Yesus di kayu salib dan berakhir pada misi bangsa-bangsa. Kisah ini perlu dilihat secara utuh, yang terdiri dari 4 bagian utama yaitu (1) penciptaan, (2) kejatuhan manusia ke dalam dosa, kemudian (3) penebusan dalam sejarah yang dimulai dari penebusan bangsa Israel dalam kitab keluaran, sampai kepada tanah perjanjian (Allah terus berkarya), inkarnasi Yesus Kristus hingga kematian dan kebangkitan Kristus dalam Perjanjian Baru, pentakosta, misi gereja, kebangkitan, penghakiman sampai yang terakhir (4) ciptaan baru.



Misi Allah merentangi jurang dari Kejadian 3 hingga Wahyu 22; yang menyatukan setiap umat dalam ibadah, proyek penyelamatan kosmik yang luas dan komprehensif. Dan, dengan mengerti kisah ini secara utuh, maka diharapkan dapat melihat peran manusia untuk menjadi bagian dari misi Allah ini dan menjadi kawan sekerja-Nya.

Memahami misi seharusnya dimulai dari awal Alkitab hingga pada akhirnya. Inti dari tugas utama misi adalah kesaksian, orang Kristen dituntut untuk memperkenalkan Allah yang dikenal melalui kata dan perbuatan.

Setelah masa pembuangan di Babel hampir selesai, Allah datang untuk membawa berkat lagi melalui keturunan Abraham, namun ada dua masalah besar yaitu (1) ketidaktaatan bangsa-bangsa (bangsa-bangsa lain menilai Allah yang besar dari bangsanya, sehingga Israel yang saat itu diperbudak di Babel membuat seolah-olah Allah Israel dianggap mati), misi Allah yang dimulai dari Abraham dengan maksud agar bangsa Israel menjadi teladan bagi bangsa lain untuk memuliakan Allah tetapi bangsa Israel justru tidak berbeda dengan bangsa lain. (2) kebutaan Israel dimana banyak penghukuman Allah atas Israel pada masa pembuangan malah membutakan bangsa ini sehingga mereka bukan lagi harapan dari bangsa-bangsa untuk tertarik pada Allah sehingga anugerah dan pemulihan Allah-lah yang akan menjadi media penyelamatan. Peran ganda bagi Israel yang buta dan tuli yaitu menjadi saksi-saksi (menjadi saksi dalam Roh kehambaan yang hidup dalam dunia yang saling bersaing mengklaim allah-allahnya), dan menjadi hamba-hamba-Nya.

Injil, yang adalah kabar baik sebenarnya dimulai dari Perjanjian Lama karena Paulus mengajar Injil sesuai dengan kitab suci (kisah tentang Abraham) dan karena kosakata Perjanjian Baru akan Injil dan penginjilan sebenarnya berakar dalam Perjanjian Lama. Kata Injil dimulai dari pembuangan yang pada saat itu umat (Bangsa Israel) sedang menantikan berakhirnya masa tawanan melihat utusan yang membawa kabar baik. Inti dari kabar baik itu adalah pemerintahan Allah sebagai Raja yang berarti akan ada damai sejahtera, hidup akan menjadi baik dan kita akan diselamatkan. Inilah kesimpulan dari “*evangelion*”: kebenaran Injil.

Pemerintahan Allah ada di antara mereka yang memahami misi mereka yaitu untuk membawa damai sejahtera, melakukan kebaikan dan memproklamasikan keselamatan dari Allah. Injil adalah kabar baik tentang Allah yang telah datang, yang kembali seperti yang dijanjikannya pada awalnya, dan yang akan datang kembali membawa penghakiman bagi mereka yang menolaknya maupun keselamatan bagi mereka yang mendengar panggilan-Nya untuk bertobat dan percaya pada kabar baik.

Ada 6 poin penting yang diungkapkan dalam surat-surat Paulus tentang Injil, yaitu :

1. Injil adalah kisah tentang Yesus di dalam terang Kitab Suci.
2. Injil adalah suatu kemanusiaan baru yang telah ditebus, keluarga tunggal milik Allah. Bangsa-bangsa di luar Israel terasing dari keluarga Allah, namun karena Kristus kita telah menjadi keluarga Allah yang patut mendapat segala berkat rohani di dalam sorga yaitu dibenarkan, diselamatkan, diperdamaikan, diampuni, ditebus, diadopsi, dijadikan hidup dan memiliki Roh Kudus.
3. Injil adalah pesan yang harus dikomunikasikan kepada seluruh dunia.
4. Injil adalah transformasi etis (taat bukan hanya percaya juga menghasilkan buah yang adalah tujuan bekerjanya kasih karunia).
5. Injil adalah kebenaran yang harus dipertahankan.
6. Injil adalah kuasa Allah yang mentransformasikan alam semesta.

Pengutusan dimulai dari Perjanjian Lama dengan tujuan bertindak sebagai agen pembebasan dan keselamatannya dan untuk memberitahukan suatu berita yang perlu didengar oleh seseorang. Jika Allah bukan Allah yang mengutus, Alkitab akan menjadi kitab yang sama sekali berbeda, contohnya yaitu Yusuf, Musa, Hakim-Hakim, dan Juruselamat yang masing masing diutus untuk mendahului dan menjamin keberlanjutan keturunannya, menggenapi keselamatan dari Allah, pembebasan bagi bangsa Israel, dan Tuhan Yesus Kristus yang digambarkan Yesaya sebagai

Juruselamat yang akan datang. Juga untuk berbicara dimana Musa diutus untuk mengomunikasikan pernyataan Allah, Yesaya dengan proses yang panjang sebagai seorang yang berdosa, merendahkan diri, ditahirkan, pusat hidupnya di tata ulang, ia kemudian diutus untuk mengomunikasikan janji Allah, dan Yeremia yang mendapat sentuhan Allah agar bibirnya mengarahkan perkataan-perkataan Allah sendiri. Intinya misi Allah dimulai dari pengutusan, hanya Allah Bapa sendiri yang tidak diutus (Allah Anak diutus oleh Allah Bapa dan Allah Roh Kudus, Allah Roh Kudus diutus oleh Allah Anak dan Allah Bapa, Para Rasul diutus oleh Allah Anak dan Allah Roh Kudus).

Sebagai umat Allah kita tidak hanya dapat menyerahkan misi kepada sang misionaris tetapi bagaimana di setiap profesi dan hal yang dikerjakan, kita turut mengerjakan misi umat Allah. Banyak orang yang menyangka bahwa Allah hanya peduli dengan urusan gerejawi sedangkan arena publik tidak dipedulikan-Nya, padahal Allah-lah yang merancang hidup dan terlibat penuh dalam setiap aspeknya. Allah menciptakan, mengaudit, memerintah, dan menebus dalam arena publik. Kisah tentang Yusuf, Daniel dan Ester yang memulai misinya untuk berkarya di arena publik dengan posisi yang sangat sulit tetapi dengan pengakuan bahwa Allah-lah yang bekerja merancang hal itu kepada mereka, pada akhirnya mereka dengan integritasnya menyelamatkan bangsanya melalui pemerintahan mereka.

Selain itu kita juga harus terlibat dalam doa untuk arena publik bahkan untuk tempat yang bukan kampung halaman sekalipun, tetapi ada disana untuk sementara sama seperti bangsa Israel saat dibuang ke Babel karena kuasa doa yang besar apa yang mereka usahakan di tanah orang berhasil. Kita juga dituntut untuk menjadi warga negara yang baik dengan pekerjaan biasa yang dapat bersaksi, karena dibutuhkan banyak orang yang terlibat dalam misi melalui arena publik.

Dalam arena publik orang-orang Kristen dituntut untuk menjadi orang yang berbeda (kudus) dan menjadi garam dan terang bagi dunia yang busuk dan gelap ini, juga berintegritas dalam dan luar gereja (karena kita memang berbeda). Kita dipanggil untuk menentang penyembahan berhala bukan hanya allah-allah lain tetapi juga berhala dalam pekerjaan yang ada di setiap sisi yang bisa menenggelamkan. Kita juga harus rela menderita karena integritas, pengakuan, iman, dan tetap bersukacita atasnya.

### ***Evaluation:***

*“Mission was not made for the church; the church was made for mission – God’s mission.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan berdasarkan kehendak Allah. Gereja ada untuk melakukan misinya Allah, dimana dalam kasih-Nya yang berdaulat bertujuan untuk menebus dunia yang berdosa kepada ciptaan yang baru.

Misi umat Allah bukanlah soal berapa besar hal yang sedang kita lakukan bagi Allah, namun soal betapa sabar dan tabah Allah dalam melakukan sesuatu melalui diri kita. Tujuan ganda dalam membawa kesaksian yaitu memulihkan kepercayaan kepada Allah (kesaksian membutuhkan keyakinan pemulihan untuk mengenal Allah), meneguhkan kebenaran tentang Allah melampaui segala sesuatu yang kekal, berdaulat mengontrol sejarah: Juruselamat. Peran ganda para saksi dalam Perjanjian Baru yaitu para saksi mata dari sejarah Yesus (murid-murid-Nya), kemudian kesaksian berkelanjutan tentang Injil Kristus. Hal ini pun merupakan tugas untuk terus melanjutkan kesaksian tentang Injil Kristus ke seluruh pelosok dan aspek kehidupan.

Seorang misionaris haruslah seorang yang suka menyembah (penyembah). Misi dalam Mazmur 96 adalah bagaimana menyanyikan pujian bagi Allah, merayakan nama Allah, keselamatan, kemuliaan, dan mengajak bangsa-bangsa untuk memuji-Nya. Namun penyembahan adalah hal yang lain. Penyembahan senantiasa mengingatkan kepada kebergantungan manusia akan Allah dimana

misi-Nya lah yang dikerjakan. Dan ini berarti bahwa misi umat Allah harus berjalan dengan kuasa Roh Kudus. Gereja maupun misi yang dikerjakan tanpa kuasa Roh Kudus (hanya mengandalkan strategi dan kepiawaian manusia) akan menjadi gereja dan misi yang mandul. Hal ini penting bagi gereja masa kini, dimana kepintaran dan kecanggihan teknologi sering menjadi senjata utama dalam melakukan misinya. Gereja harus kembali kepada esensi awalnya, melakukan segala sesuatu untuk Tuhan dan dengan kuasa Roh Kudus bersamanya agar apa yang dilakukan sejalan dengan kehendak Allah.

---